ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL TOBA DREAMS KARYA TB SILALAHI

Vika Amaliyah

Universitas Muhammadiyah Jember
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
e-mail : vikaamaliyah.va@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi dan bentuk konteks pertuturan pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi. Objek yang digunakan dalam artikel ini adalah novel. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan prinsip sopan santun sebagai bentuk kesantunan berbahasa. Pendekatan yang digunakan pada artikel adalah pendekatan pragmatik. Prinsip kesantunan berbahasa terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Secara umum, novel Toba Dreasm telah menerapkan prinsip kesantunan dalam berbahasa, akan tetapi tidak semua prinsip kesantunan berbahasa diterapkan dalam tuturan pada novel. Hasil dari penelitan ini ditemukan 48 tuturan yang telah mematuhi prinsip kesantunan dlam berbahasa termasuk (1) Maksim kebijaksanaan ditemukan sebanyak 19. Maksim kebijaksanaan yaitu menggariskan bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur, (2) Maksim kedermawanan ditemukan sebanyak 6 data. Maksim kedermawanan yaitu menggariskan bahwa para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain, (3) Maksim penghargaan ditemukan sebanyak 8 data. Maksim penghargaan yaitu dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan memininalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, (4) Maksim kerendahan hati ditemukan 5 data. Maksim kerendahan hati yaitu menggariskan bahwa peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri, (5) Maksim permufakatan ditemukan sebanyak 8 data. Maksim permufakatan yaitu menggariskan bahwa para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur, (6) Maksim kesimpatisan ditemukan sebanyak 2 data. Maksim kesimpatisan yaitu menggarsikan bahwa para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pada Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa dan konteks pertuturan yang ditemukan pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi menggunakan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan/permufakatan, maksim kesimpatisan. Ada beberapa factor yang mengambil peranan dalam peristiwa tuturan pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi yang melibatkan pokok pembicaraan dan tempat pembicaraan. Pokok pembicaraan yang sering dibahas mengenai kehidupan sosial, percintaan, dan kedisiplinan. Sedangkan tempat pembicaraan dilakukan di Tarabunga yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, maksim, novel.

ABSTRACK

This article aims to describe the form of politeness in the language of the novel Toba Dreams by TB Silalahi and the form of the context of the narrative in the novel Toba Dreams by TB Silalahi. The object used in this article is the novel. The method used is descriptive qualitative to explain the principle of courtesy as a form of politeness in language. The approach used in the article is the pragmatic approach. The principle of politeness in language consists of maxim of wisdom, maxim of generosity, maxim of appreciation, maxim of humility, maxim of consensus, and maxim of sympathy. In general, the Toba Dreasm novel has applied the principle of politeness in language, but not all the politeness principles of language are applied in speech in the novel. The results of this research found 48 utterances that had complied with politeness in language including (1) Maximum wisdom was found as many as 19. The maxim of wisdom that outlines the participants of the speech should hold to the principle of always reducing their own profits and maximizing the profits of other parties in speaking activities, (2) Generosity maxim is found in 6 data. The maxim of generosity is to outline that the participants in speech are expected to respect others. Respect for others will occur if people can reduce profits for themselves and maximize profits for other parties, (3) Maximum rewards found as many as 8 data. The maxim of appreciation in this maxim demands each participant to maximize respect for others, and minimize disrespect to others, (4) The maxim of humility found in 5 data. The maxim of humility that outlines that the speech participant is expected to be humble by reducing praise to himself, (5) Maximum agreement found as many as 8 data. Consensus maxim means that the speech participants can foster mutual agreement or agreement in speaking activities, (6) The sympathetic maxims are found in 2 data. The sympathetic maxim means that the speech participants can maximize sympathy between one party and another. Based on the description above, it can be concluded that based on the results of research and discussion on the politeness of language in TB Silalahi's novel Toba Dreams, it can be concluded that the form of politeness of the language and context of speech found in TB Silalahi's Toba Dreams novel uses wisdom maxim, generosity maxim, maxim of appreciation, maxim of humility, maxim of compatibility / agreement, maxim of sympathy. There are several factors that play a role in the speech events in the novel Toba Dreams by TB Silalahi that involve the subject and the place of conversation. The subject that is often discussed is about social life, romance, and discipline. Whereas the place for the discussion took place in Tarabunga, which is one of the villages in Tampahan District, Toba Samosir Regency, North Sumatra Province.

Keyword: politeness, maxims, novels.

1. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Manusia membutuhkan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama. Alat komunikasi tersebut adalah bahasa. Bahasa merupakan sarana penting untuk berkomunikasi antar manusia. Manusia memanfaatkan bahasa sebagai salah satu sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, dan ide sebagaimana mereka menggunakannya untuk berkomunikasi dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya bahasa dalam komunikasi setiap orang, sehingga manusia sadar bahwa mereka adalah makhluk yang membutuhkan komunikasi dan bersosialisasi. Selain itu, dalam berkomunikasi dan bersosialisasi juga dituntut untuk bersikap santun dan sopan. Berbahasa santun dan sopan pada umumnya mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian.

Bahasa yang digunakan oleh setiap individu berbeda-beda tergantung kebetuhan yang diinginkan. Penggunaan bahasa oleh seseorang bisa berupa lisan

maupun tertulis. Penggunaan bahasa secara lisan bisa berupa penyampaian secara langsung tentang pendapat, pikiran, dan ide seperti berpidato, berkhotbah dan lain-lain. Sedangkan penggunaan bahasa secara tertulis berupa penyampaian pendapat dan pikiran yang dituangkan dalam betuk tulisan, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media massa, dan novel. Terlepas dari penggunaan bahasa oleh seseorang baik menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Seseorang harus memperhatikan kesantunan dalam berbahasa. Masyarakat memiliki peran sopan santun yang sangat penting dan diperlukan guna menjelaskan tentang prinsip kerjasama (Nadar, 2009, hal. 28).

Saat ini pada era globalisasi banyak masyarakat yang kurang memperhatikan kesantunan dalam berbahasa secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan prinsip kesantunan tidak hanya digunakan oleh orang dewasa tetapi saat ini bayak remaja yang menggunakan bahasa tanpa mematuhi prinsip kesantunan. Hal tersebut sangat memprihatinkan, karena sewajarnya remaja harus menggunakan bahasa yang sopan dan santun terutama saat berinteraksi dengan sesama individu yang memiliki usia berbeda. Saat ini kesantunan berbahasa menjadi fokus utama yag harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar kalangan remaja bisa meniru perilaku baik dengan cara berbahasa secara santun dan sopan. Menggunakan bahasa yang santun akan menimbulkan keharmonisan dalam pergaulan dengan lingkungan sekitar. Penenaman kesantunan berbahasa juga sangat berpengaruh positif terhadap kematangan emosi seseorang.

Pada era digital seseorang bisa mengungkapkan semua pikiran dan idenya melalui tulisan seperti novel. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang (Kosasih, 2012, hal. 60). Saat ini novel banyak digemari oleh remaja karena cerita dalam novel banyak mengisahkan tentang percintaan dan kehidupan yang biasa dialami oleh remaja. Selain itu, penulis membuat cerita seakan-akan pembaca ikut serta dalam cerita novel tersebut, sehingga kalangan remaja tertarik dan terkadang meniru kebiasaan hidup seorang tokoh yang ada pada novel. Kebiasaan hidup yang biasa ditiru oleh kalangan remaja adalah penggunaan bahasa pada novel. Penggunaan bahasa pada novel berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang bahasa yang digunakan dalam novel tidak mematuhi kesantunan dalam berbahasa, karena bahasa yang digunakan dalam cerita fiksi bersifat nonformal. Hal tersebut tidak baik ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel yang berjudul Toba Dreams Karya TB Silalahi merupakan novel *best seller* yang banyak digemari oleh remaja dan telah diangkat ke layar lebar. Latar belakang dari novel ini membahas mengenai kisah cinta seorang ayah kepada anaknya. Kisah pada novel ini sangat menarik dan bisa memotivasi pembaca khususnya remaja. Namun penggunaan

kesantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh utama banyak yang tidak mematuhi prinsip kesantunan.

Salah satu metode kajian pada novel adalah kajian pragmatik. Pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek tindak tutur (Nadar, 2012:5). Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat yang dibuat sebagi bagian dari interaksi sosial untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicaraan dapat diketahui pendengaran. Oleh karena itu, dalam bertindak tutur seseorang harus menerapkan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan merupakan aspek yang dibahas dalam kajian pragmatik. Penelitian ini akan membahas prinsip kesantunan, karena prinsip-prinsip kesantunan dapat diterapkan dengan cara yang sama kepada masyarakat umum. Khususnya bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat yang berbeda menggunakan maksim-maksim seperti (a) maksim kebijaksanaan, (b) maksim penerimaan, (3) maksim kemurahan, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kecocokan, dan (f) maksim kesimpatisan.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah pedekatan pragmatik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kesantunan berbahasa pada tokoh utama dalam novel Luka Perempuan Asap. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptf kualitatif merupakan metode pemaparan hasil temuan berupa fakta dan fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Data dalam penelitian ini berupa tuturan pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel yang berjudul Toba Dreams karya TB Silalahi. Sedangkan teknik pengumpulan data berupa dokumen dan teknik catat. Dokumen dilakukan, karena sumber data berupa novel dan teknik catat dilakukan yaitu, peneliti langsung mencatat data yang ditemukan ketika membaca novel. Selain mencatat data, penulis juga mencatat konteks yang melingkupi tuturan tersebut. Data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya diberi kode yang terdiri atas jenis kesantunan, nomor data dan nomor halaman novel.

3. PEMBAHASAN

1) Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain (Chaer, 2010). Maksim kebijaksanaan diungkapkan dengan tuturan impositif atau direktif dan komisif (Nadar, 2009). Penggunaan maksim kebijaksanaan pada novel Toba Dreams ditemukan sebanyak 21 data. Novel Toba Dreams merupakan novel *best seller* karya TB Silalahi yang terbit pada tahun 2015. Berikut adalah salah satu data yang menunjukkan penggunaan maksim kebijaksanaan pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi.

(1) *Pendeta Viktor: "Pikirkan masak-masak keinginanmu, Tebe"*

Tebe : "Ayah tak perlu khawatir, relakan anakmu berjuang bersama prajurit lainnya di Timor-timor. Saya mohon doa restu ayah saja. Lusa saya mulai latihan sebelum diberangkatkan ke Atambua."

Tuturan di atas sesuai dengan prinsip maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian terhadap orang lain dengan cara bertutur menggunakan kalimat impositif atau direktif. Tuturan impositif atau direktif dimaksudkan untuk menimbulkan efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya *memesan, memerintahkan, memohon, meminta, merekomendasikan, menyuruh, menganjurkan, dan menasihati* (Nadar, 2009). Tuturan tersebut menggunakan kalimat direktif berupa *memohon,* yaitu pada tuturan Sersan Tebe *Saya mohon doa restu ayah saja, lusa saya mulai latihan sebelum diberangkatkan ke Atambua.* Maksim kebijaksanaan muncul ketika Sersan Tebe memohon doa restu kepada ayahnya. Dapat dipahami bahwa tuturan tersebut telah mematuhi prinsip maksim kebijaksanaan.

Tuturan dapat dikatakan santun jika dilihat dari konteks pertuturannya. Konteks didefinisikan sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur, sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur dengan ucapan tertentu (Tarigan, 2009). Konteks tuturan tersebut adalah Pendeta Viktor sebagai ayah Sersan Tebe menyuruh untuk memikirkan kembali tentang keinginnya menjadi seorang prajurit. Namun Sersan Tebe berusaha untuk meyakinkan ayahnya dan memohon doa restu kepada Ayahnya untuk mengikuti pelatihan sebelum diberangkatkan ke Atambura untuk berjuang bersama prajurit lain. Pendeta Viktor menyuruh Sersan Tebe untuk memikirkan kembali tentang keinginannya. Berdasarkan konteks tersebut, maka tuturan di atas dapat dikatakan maksim kebijaksanaan. Konteks pertuturan tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mengambil peranan penting dalam peristiwa tutur yang dikemukakan oleh (Lubis, 2915). Faktor-faktor tersebut adalah, penutur, lawan bicara, pokok pembicaraan, dan tempat bicara.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah menghendaki setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Chaer, 2010). Maksim kedermawanan digunakan agar dapat menghargai orang lain. Penghormatan terhadap orang lain dapat terjadi hanya apabila orang dapat mengurangi kadar keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan kadar keuntungan bagi pihak lain (Nadar, 2003). Sesuai dengan teori tersebut, peneliti menemukan 11 data yang terindikasi sebagai penggunaan maksim kedermawanan pada novel Toba Dreams. Data tersebut ditemukan pada tuturan langsung yang digunakan tokoh pada novel. Berikut pembahasan data yang terindikasi penggunaan maksim kedermawanan.

(1) *Ronggur: "Saya tahu, Bu, keluarga saya tak mau terima pemberian dari saya. Ayah bahkan tak sudi menginjakkan kakinya ke sini."*
Kristin: "Bukan begitu, Ibu takut jika nanti Uli menjadi manja karena fasilitas." (KB/MKdr/164/23)

Tuturan di atas terindikasi sebagai penggunaan maksim kedermawanan. Maksim kedermawanan muncul ketika Kristin menolak tawaran Ronggur *Bukan begitu, Ibu takut jika nanti Uli menjadi manja karena fasilitas.* Kristin menolak tawaran Ronggur karena ia tidak ingin Taruli menjadi manja karena fasilitas. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Kristin menghormati Ronggur dengan cara menolak tawarannya secara halus. Penolakan tersebut menunjukkan bahwa Kristin berusaha untuk tidak merugikan Ronggur. Tuturan tersebut sesuai dengan prinsip maksim kedermawanan yaitu peserta pertuturan diharapkan dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri (Chaer, 2010). Dapat dipahami bahwa tuturan di atas termasuk maskim kedermawanan.

Setiap pertuturan selalu terikat dengan konteks. Konteks sangat penting untuk menentukan makna suatu ujaran. Konteks pertuturan tersebut dilakukan oleh Ronggur dan Ibunya, yaitu Kristin pada sore di rumah Ronggur. Pada sat itu Kristin dan Taruli bersiap untuk melanjutkan perjalanan ke Bandung. Tuturan tersebut menceritakan bahwa Ronggur memberikan tawaran kepada kristin agar Taruli bisa tingggal di Apartemen miliknya. Namun, Kristin menolak dengan alasan ia tidak ingin Taruli menjadi manja karena fasilitas. Konteks pertuturan tersebut sesuai dengan faktor-faktor yang mengambil peranan penting dalam peristiwa tutur yang dikemukakan oleh (Lubis, 2015). Faktor-faktor tersebut adalah penutur, lawan bicara, pokok pembicaraan, tempat bicara, dan lain-lain. Maka dalam konteks tersebut, maka tuturan di atas bisa dinamakan maksim kedermawanan.

3) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan menggariskan bahwa seseorang dapat dianggap santun di dalam masyarakat bahasa apabila dalam praktik bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal (Rahardi, 2003). Maksim penghargaan bisa diutarakan dengan kalimat ekspresif dan asertif (Nadar, 2009). Berikut pembahasan data yang terindikasi sebagai penggunaan maskim pengahargaan.

(3) *Togar : "Sini Lae. Baru datang dari Jakarta kau rupanya? Kenalkan aku Togar Romatio. Kita masih sepupu jauh."*
Ronggur : "Asyik juga lagunya, Kenalkan aku Ronggur. Kalau begitu kita masih saudara."

Tuturan di atas sesuai dengan maksim penghargaan, yaitu memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain dengan menggunakan kalimat

ekspresif. Maksim penghargaan bisa diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif, seperti *ucapan selamat, terimakasih, memuji.* Sedangkan tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan misalnya, *menyatakan, mengeluh, menyarankan, melaporkan, dan lain sebagainya* (Nadar, 2009). Tuturan tersebut menggunakan tuturan ekspresif berupa *memuji.* Maksim penghargaan muncul ketika Ronggur memuji lagu yang dinyanyikan oleh Togar *Asyik juga lagunya.* Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tuturan tersebut termasuk maksim penghargaan.

Peristiwa tutur selalu terikat dengan konteks. Konteks didenfinisikan sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur dengan ucapan tertentu (Lubis, 2015). Peristiwa tutur tersebut terjadi pada malam hari. Saat itu Ronggur baru saja pindah ke Tarabunga. Namun, hati dan pikirannya benar-benar berada di Rempoa. Saat berulang kali gagal menidurkan matanya, sayup-sayup terdengar lengkingan suara yang menyanyikan sebuah lagu pop Batak. Diam-diam Ronggur menyelinap ke luar. Didapatinya pemuda yang badannya tinggi besar memainkan gitar di bawah terang bulan di teras rumah sebelah. Togar langsung menyapa Ronggur dengan sebutan Lae. Lae merupakan bahasa Batak yang berarti sebutan untuk sesama pria. Ronggur yang baru saja keluar rumah langsung memuji lagu yang dinyanyikan oleh Togar. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ronggur menggunakan kesantunan berbahasa yang termasuk maksim penghargaan dengan tuturan ekspresif berupa *memuji*.

4) Maksim Kerendahan Hati

Berdasarkan paparan dan temuan data maksim kedermawanan pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi ditemukan sebanyak 7 data. Berikut salah satu bukti yang menunjukkan penggunaan maksim kerendahan hati.

(4) Bonsu : "Apa pemberian kami masih kurang?"
Ronggur : "Bukan soal itu. Tapi nggak apa, aku bisa mengatasinya."

Tuturan di atas menunjukkan bahwa Ronggur berusaha untuk bersikap rendah hati dengan cara meyangkal pertanyaan dari Bonsu yang merupakan atasannya. Hal tersebut dilakukan oleh Ronggur untuk menghormati Bonsu sebagai atasannya agar tidak menambah pemberiannya dan percaya bahwa tidak ada masalah yang dihadapi oleh Ronggur. Tuturan tersebut termasuk maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati menggariskan bahwa peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan pujian atau penghormatan keterhadap orang lain (Chaer, 2010). Jadi, tuturan di atas telah menjelaskan bahwa adanya sifat rendah hati yang ditunjukkan oleh Ronggur untuk menghormati Bonsu

sebagai atasannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka tuturan di atas dapat dikatakan maksim kerendahan hati.

Peristiwa tuturan di atas terjadi dalam helicopter. Saat itu Ronggur bersama bos dan kedua anak buahnya berada dalam helicopter. Bos dan kedua anak buahnya sedang bercanda-canda. Sedangkan Ronggur terlihat sekali kurang bahagia. Sepanjang perjalanan dia hanya duduk terdiam. Bonsu menanyakan apakah pemberiannya kurang kepada Ronggur. Namun, Ronggur membantah bahwa bukan itu yang dipikirkan. Akan tetapi ada hal lain yang dialaminya. konteks pada tuturan tersebut telah memenuhi faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tuturan (Dell Hymes, 2012), yaitu *scene*/tempat, *participant*/pembicara, *act*/peristiwa, *end/*tujuan pembicaraan, dan *key*/alat yang digunakan untuk bertutur. Berdasarkan konteks pertuturan tersebut, dapat dipahami bahwa tuturan di atas termasuk maksim kerendahan hati.

5) Maksim Kecocokan/permufakatan

Maksim kecocokan/permufakatan menekankan agar pserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2003). Maksim kecocokan/permufakatan ditemukan pada tuturan antar tokoh yang ada pada novel Toba Dreams. Maksim tersebut ditemukan sebanyak 7 data. Berikut pembahasan maksim kecocokan/permufakatan yang ditemukan pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi.

(4) Sumurung : *Yah, saya tau Ayah ingin ada yyang jadi perwira di keluarga kita. Saya ingin memenuhi harapan Ayah, tapi saya tahu kemampuan saya. Saya tak sekuat yang Ayah kira, dan saya sebenarnya tak ingin masuk akademi militer. Tapi saya akan memenuhi keinginan Ayah yang lain. Yaitu meneruskan meneruskan tradisi keluarga. Saya mau sekolah pendeta."*

Sersan Tebe: Kau boleh tentukan apa yang kau mau. Jadi pendeta pun taka pa, terserah kau saja."

Tuturan tersebut menceritakan tentang Sumurung yang mengungkapkan keinginannya untuk menjadi seorang pendeta, dan Sersan Tebe sebagai ayahnya merestui apa saja yang menjadi keinginan anaknya. Tuturan tersebut termasuk maksim kecocokan/permufakatan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Sersan Tebe sebagai ayah Sumurung memberikan persetujuan terhadap keinginan Sumurung, sehingga ada kecocokan/kemufakatan terhadap penutur dan lawan tutur. Tuturan di atas sesuai dengan prinsip maksim kecocokan/permufakatan yaitu menekankan agar peserta tutur saling membina kecocokan/kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik untuk menentukan makna suatu ujaran (Wijana, 1996). Konteks tuturan tersebut dilakukan oleh Sersan Tebe dan Sumurung di ruang tamu. Kala itu Sersan

Tebe sedang sibuk megelap medali-medali penghargaan yang diraihnya saat masih aktif menjadi tentara. Saat sedang mengelap medali yang lusuh oleh debu, Sumurung tiba-tiba datang menghampirinya. Sumurung mengungkapkan keinginannya untuk menjadi seorang pedeta. Sersan Tebe sebagai ayahnya mmenyetujui keingingan Sumurung. Berdasakan konteks tersebut, dapat dipahami bahwa tuturan tersebut termasuk maksim kecocokan/permufakatan.

6) Maksim Kesimpatisan

Pada prinsip kesantunan berbahasa mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Chaer, 2010). Kesimpatisan terhadap pihak lain sering kali ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya (Rahardi, 2003). Maksim kesimpatisan pada novel Toba dreams ditemukan sebanyak 2 data. Data tersebut digunakan oleh tokoh yang berbeda. Berikut pembahasan temuan data yang terdapat pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi.

(4) *Pani : Saya Pani, Mbak. Adik Pok Ani, guru ngaji Mbak waktu tinggal di Kandang sapi.*
Andini : Oh ya, Pani. Sudah besar sekali kamu. Apa kabar Pk Ani, Aas, Odi?
Pani : Baik, Mbak. Tapi Babah dan Enyak sudah nggak ada.Andini : Innalillahi wainna ilaihi rojiun"

Tuturan tersebut terindikasi sebagai penggunaan maksim kesimpatisan. Maskim tersebut muncul ketika Andini menanyakan kabar keluarganya. Pani memberitahu Andini bahwa ayah dan ibunya telah meninggal. Mendengar kabar duka tersebut, Andini menganggapi dengan mengucap *Innalillahi wainna ilaihi rojiun.* Tuturan tersebut terlihat jelas bahwa Andini mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatisan terhadap musibah yang dialami oleh Pani. Sesuai dengan prinsip maskim kesimpatisan yaitu mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tuturan tersebut dapat dikatakan maksim kesimpatisan.

Setiap peristiwa pertuturan selalu terdapat faktor-faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa tersebut, seperti penutur, lawan tutur, pokok pembicaraan, tempat berbicara, dll (Lubis, 2015). Peristiwa tuturan tersebut terjadi pada siang hari. Saat itu Andini berencana akan bertemu teman-teman kuliahnya di Summitmas. Dengan diantar Monang, pengemudi setianya, Andini dan Choky pergi ke Summitmas yang berada di JL. Jenderal Sudirman, seberang Ratu Plaza. Saat tiba di ruang parkir bawah tanah, seseorang berseragam pekerja menyapanya. Seseorang tersebut adalah Pani, yang merupakan adik dari guru ngaji Andini. Pada pertemuan tersebut, Andini

menanyakan kabar keluarga Pani. Pani memberitahu Andini bahwa ayah dan ibunya telah meninggal. Mendengar kabar duka tersebut, Andini mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatisannya terhadap musibah yang menimpa Pani. Berdarkan peristiwa pertuturan tersebut, dapat dipahami bahwa tuturan di atas termasuk maksim kesimpatisan, karena salah satu peserta tutur turut berbela sungkawa sebagai bentuk kesimpatisannya.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan berbahasa pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa dan konteks pertuturan yang ditemukan pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi menggunakan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan/permufakatan, maksim kesimpatisan.

Ada beberapa faktor yang mengambil peranan dalam peristiwa tuturan pada novel Toba Dreams karya TB Silalahi yang melibatkan pokok pembicaraan dan tempat pembicaraan. Pokok pembicaraan yang sering dibahas mengenai kehidupan sosial, percintaan, dan kedisiplinan. Sedangkan tempat pembicaraan dilakukan di Tarabunga yang merupakan salah satu desa di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa.* Jakarta: Rineka Cipta.

Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra.* Bandung: Yrama Widya.

Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik.* Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)

Nadar, F. X. (2009). Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, Kunjana. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik.* Malang: DIOMA.

Silalahi, TB. (2015). *Toba Dreams.* Tangerang: Kaurama Buana Antara.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.* Yogyakarta: Shanata Dharma Press.

Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Pragmatik.* Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi Offset.